

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA  
WISATA SUNGAI LIMAU KECAMATAN SEBATIK TENGAH  
KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN UTARA**

<sup>1</sup>Andi Syarifuddin, <sup>2</sup>Johan Lukas Away, <sup>3</sup>Ilham

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Samarinda

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Samarinda

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Nunukan

e-mail korespondensi: andisyarifuddin@polnes.ac.id

**Abstrak**

Kondisi Tingkat kemiskinan secara nasional masih menjadi focus pembicaraan yang serius, seperti halnya di Kabupaten Nunukan yang pada tahun 2024 tercatat Tingkat kemiskinan mencapai 5,27% atau sekitar 11.081 jiwa. Upaya untuk memberdayakan masyarakat tak henti-hentinya dilaksanakan, seperti halnya melalui program kegiatan pemberdayaan Masyarakat di tingkat pedesaan melalui pengembangan potensi lokal, salah satunya adalah desa wisata. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pemberdayaan yang sedang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap masyarakat Desa Sungai Limau melalui pengembangan potensi desa wisata. Selain itu untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan desa wisata di Desa Sungai Limau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Informan penelitian meliputi kepala desa, sekretaris desa, Bumdes atau pengelola wisata, masyarakat setempat, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi Desa Wisata Sungai Limau sudah berhasil terlihat dari pengembangan sektor wisata alam yakni lahan perkemahan, kolam pemancingan ikan, tapal batas patok 7 perbatasan Indonesia Malaysia, penyediaan gazebo dan rumah istirahat. Faktor pendukung pemberdayaan meliputi dukungan dari pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat serta potensi yang dimiliki. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan dalam pengembangan infrastruktur obyek wisata. Dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Secara ekonomi, terbukanya peluang usaha baru, seperti pembuatan kripik, kerajinan tangan, pengolahan jahe dan warung makan, hal tersebut dapat mendorong penurunan tingkat pengangguran terbuka tahun 2025 sebesar 2,71 persen, dan usaha pemberdayaan Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa wisata Sungai Limau hingga setara dengan Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp.3.652.907., Kabupaten Nunukan. Dampak lingkungan yang ditimbulkan belum adanya tempat sampah yang disediakan sehingga sampah-sampah pengunjung dibuang sembarang tempat. Temuan penelitian bahwa dalam pengembangan potensi desa wisata Sungai Limau masih membutuhkan bantuan pendanaan dalam pengembangan desa wisata dengan pihak lain seperti pemerintah daerah, instansi terkait, dan Perusahaan serta lembaga keuangan yang beroperasi di sekitar desa. Untuk pengembangan lebih lanjut diharapkan adanya pelatihan pengelolaan desa wisata yang berbasis agro wisata, pelayanan wisata dan pengelolaan sampah untuk keberlanjutan pengembangan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Peningkatan Potensi Wisata, Agrowisata

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan desa wisata menjadi strategi penting dalam meningkatkan potensi desa dan memperkuat program pemberdayaan masyarakat. Desa wisata tidak hanya sekedar menghadirkan destinasi wisata baru, tetapi juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi lokal, sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat atau penduduk di sekitar desa. Kecamatan Sebatik Tengah, khususnya Desa Sungai Limau yang memiliki luas wilayah 20,82 km<sup>2</sup> atau 43,64% dari luas wilayah kecamatan Sebatik Tengah (BPS 2025). Mata pencaharian utama atau Sektor lapangan usaha masih dominan pada aktivitas perkebunan, pertanian dan juga terdapat potensi pengembangan agro wisata yang cukup besar yang masih belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Selain itu desa ini dikenal memiliki beberapa hasil buah unggulan seperti sayur-sayuran, durian, pisang, kakao dan kelapa sawit yang dapat dijadikan daya tarik agro wisata unggulan. Desa Sungai Limau sendiri mulai dikenal memiliki kawasan industri pengolahan makanan berbasis bahan baku lokal terutama produk turunan dari buah, pisang dan jahe yang melimpah yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa wisata di Sungai Limau masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang sering muncul antara lain; Rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola serta mengembangkan pariwisata desa secara mandiri. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami peran dan manfaat pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan bagi kehidupan mereka di masa depan. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung wisata, serta aksesibilitas yang masih minim, menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis wisata. Kurangnya partisipasi aktif masyarakat, baik dalam kegiatan pelatihan, pengelolaan objek wisata, maupun pengambilan keputusan. Ini seringkali disebabkan oleh rendahnya pendidikan, pola pikir konvensional, dan belum meratanya distribusi manfaat ekonomi dari pengembangan wisata. Belum adanya model pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan desa wisata yang terstandar dan sesuai kebutuhan lokal, sehingga kegiatan pengembangan dilakukan secara parsial dan belum terarah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa wisata agro di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menghasilkan solusi nyata guna mengatasi kendala pengembangan desa wisata dan memberikan solusi dan rekomendasi model pengembangan desa agro wisata berbasis kearifan lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan studi kasus pada kegiatan pada pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Lokasi penelitian dilakukan di desa Sungai Limau kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. Adapun data yang di kumpulkan peneliti bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari studi dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran menyeluruh tentang data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini sebagai penggambaran dari penelitian, karakteristik dan meneliti tanggapan pelanggan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait di wilayah desa Sungai Limau

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan adalah suatu strategis untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian Masyarakat yang berfokus pada pemberian daya, kekuatan, atau wewenang agar masyarakat mampu mandiri dan mengendalikan kehidupannya yang melibatkan pengelolaan lingkungan sekitar untuk mencapai keberhasilan.

Desa Sungai Limau yang memiliki potensi pengembangan desa wisata dengan 35 ha merupakan peluang besar dalam pemberdayaan Masyarakat lokal. Sebelum menjadi destinasi wisata alam, wilayah ini digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang berbatasan langsung dengan wilayah Tawau Malaysia.



Gambar. Lokasi Pengembangan Sektor Wisata

Untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas dan kepercayaan diri masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah pengembangan potensi wilayah agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Proses pemberdayaan Masyarakat diarahkan pada penciptaan suasana yang memungkinkan masyarakat dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal, seperti kolam pemancingan dan lahan perkemahan serta optimalisasi Kawasan pengolahan kopi dan kakao. Kesadaran akan potensi wisata tumbuh dari inisiatif Masyarakat yang melakukan pengelolaan kolam pemancingan dan budidaya ikan lele disekitar wilayah perkemahan. Selain itu kegiatan pemberdayaan Masyarakat yang telah dilaksanakan berupa pemberdayaan Pengembangan potensi desa menuju desa wisata, pelatihan pembangunan kebun desa, pelatihan peningkatan kualitas ketua RT, pelatihan PKK yang terkait dengan pembuatan tas dari tali kur dan pembuatan kripik. Selain kegiatan pemberdayaan tersebut di atas ada juga program pemberian insentif untuk penjaga kebun desa, operasional dan program bantuan modal usaha untuk BUMDES dalam bidang Prikanaan.

Pemberdayaan di Desa Wisata di Sungai Limau dimulai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pada tahun 2023, untuk meningkatkan kesadaran akan potensi wisata desa. Inisiatif kelompok pemuda, seperti pesta mancing ikan air tawar, memperkenalkan agro wisata dan mengaktifkan kelompok pengelola wisata (pokdarwis). Keterlibatan masyarakat meningkat dari tahun ke tahun dari 25% menjadi 70%, menciptakan lapangan kerja baru melalui pendirian kios di sekitar obyek wisata. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan desa melalui musyawarah Pembangunan obyek wisata desa. Desa Sungai Limau berkembang secara mandiri, mengalokasikan dana bantuan desa tahun 2025 mencapai Rp. 250 juta untuk pengembangan obyek wisata yang difokuskan pada 2 bidang yakni peningkatan ketahanan pangan dan optimalisasi budi daya ikan lele yang langsung ditangani oleh Bumdes bekerjasama dengan Masyarakat local. Inovasi dan pembaruan spot wisata dilakukan rutin untuk menjaga daya tarik wisatawan.

Dengan dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah dan swadaya, desa wisata ini terus memperkuat perekonomian lokal dan menciptakan lingkungan wisata yang lebih baik melalui partisipasi aktif Masyarakat.

### **Faktor Pendukung Pemberdayaan**

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat pada desa wisata tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung pemberdayaan masyarakat desa wisata Sungai Limau yaitu sebagai berikut. Peran pemerintah dan pihak terkait. Pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, tetapi juga sangat ber-peran penting pemerintah dan pihak yang terkait. Tingkat perkembangan keberhasilan desa wisata Sungai Limau. Pemerintah daerah Kabupaten Nunukan, melalui Dinas Pariwisata, hendaknya menjadi pendorong utama dalam wacana pengembangan desa wisata di Sungai Limau. Dalam waktu dekat pemerintah desa mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pembentukan Desa Wisata Sungai Limau. Pembentukan desa wisata membutuhkan pelatihan manajemen wisata yang akan disponsori langsung oleh dinas terkait. Untuk mempercepat pengembangan desa wisata tersebut memerlukan dukungan dalam bentuk promosi mas media, media sosial agar mudah dikenal masyarakat. Selain itu, untuk mempercepat proses pengembangan desa wisata hendaknya pemerintah daerah hendaknya memberikan anggaran untuk fasilitas agro wisata, sedangkan pemerintah desa mendukung pembukaan agro wisata dan melakukan perbaikan infrastruktur yang dibutuhkan. Kerjasama dengan Perusahaan lokal, Lembaga keuangan dan Politeknik Negeri Nunukan juga membantu pengembangan wisata, seperti pembinaan desa dalam pengembangan agro wisata dan pembuatan kolam terval, study kelayakan investasi. Keseluruhan dukungan dari berbagai pihak menciptakan sinergi yang signifikan dalam pengembangan dan keberlanjutan desa wisata dan agro wisata.

a. Partisipasi aktif masyarakat

Peran dan partisipasi masyarakat di desa Sungai Limau cukup tinggi, terutama di kalangan ibu PKK yang aktif mengeksplorasi potensi wisata. Mereka melakukan kunjungan ke Lokasi obyek wisata untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata berbasis agro wisata, yang berkontribusi pada pengembangan obyek wisata secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa dan masyarakat juga mempromosikan wisata mereka melalui berbagai media komunikasi, baik di tingkat kabupaten, dan provinsi. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat penting karena masyarakat lokal berperan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan wisata.

Bentuk partisipasi ini meliputi keterlibatan dalam rapat dan diskusi, kontribusi tenaga, pikiran, keterampilan, hingga sumber daya material, serta menjaga dan melestarikan budaya dan lingkungan desa wisata yang menjadi daya Tarik.

b. Potensi wisata

Potensi wisata adalah faktor kunci dalam pengembangan pariwisata karena merupakan daya tarik utama yang membedakan suatu destinasi dari lainnya dan menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Potensi yang meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, dan keunikan aktivitas ekonomi kreatif menjadi modal utama untuk menarik wisatawan dan mendiversifikasi pengalaman wisata yang ditawarkan. Faktor kunci dalam pengembangan desa wisata di desa Sungai Limau memiliki luas kurang lebih 35 ha dan Sebagian telah dibangun kolam pemancingan dan arena tempat rekreasi yang sering digunakan sebagai lahan perkemahan. Bapak ustadz Zahri Padli, seorang pengunjung menyatakan bahwa lokasi pengembangan desa wisata di desa Sungai Limau cukup respentatif. Disamping itu kawasan desa wisata Sungai Limau juga memiliki tapal batas patol 7 perbatasan Indonesia Malaysia dan beberapa bangunan unit pengolahan kakao dan kopi serta dilengkapi dengan bangunan gazebo sekitar unit pengolahan kakao yang menyediakan kenyamanan bagi pengunjung. Dengan pengembangan pelayanan dan pengembangan fasilitas terus menerus, areal perkemahan, kolam pemancingan ikan, dan saat ini sementara dibangun tempat budidaya ikan lele dalm kolam terpal.



Gambar .5.1 Fasilitas sektor wisata Sungai Limau

## **Faktor Penghambat**

### **a. Keterbatasan Sumberdaya Manusia**

Keterbatasan sumber daya dalam pengembangan desa wisata Sungai Limau Salah satu faktor penghambat pemberdayaan Masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, dan pendanaan. SDM desa wisata kurang memiliki keterampilan manajerial, pemasaran, dan pengelolaan pariwisata secara profesional, sehingga dapat berdampak pada rendahnya kualitas layanan dan pengelolaan wisata. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti akses jalan, transportasi, sanitasi, dan fasilitas penginapan masih sangat terbatas jumlahnya sehingga dapat menyulitkan pengunjung dan mengurangi daya tarik desa wisata. Keterbatasan anggaran mempengaruhi pengembangan desa wisata namun pemerintah desa sering mengajukan dana kepada pemerintah dan mitra perusahaan untuk meningkatkan fasilitas.

### **b. Tantangan Infrastruktur**

Infrastruktur akses menuju pengembangan desa wisata di Desa Sungai Limau sudah ada yang melewati sepanjang pepohonan kelapa sawit, namun akses jalannya masih pengerasan. Jalanan menuju desa wisata perlu pelebaran jalan sehingga tidak menjadi hambatan utama. Kepala desa setempat berupaya untuk meningkatkan kualitas jalanan menjadi beton menuju obyek wisata selain lahan parkir yang belum dipermanenkan kalau hujan bisa licin dan berdampak negatif pada kepuasan pengunjung.

### **c. Masalah manajemen dan koordinasi**

Masalah utama manajemen dan koordinasi dalam pengembangan desa wisata pada umumnya mencakup keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kurangnya sinergi antar stakeholder, dan ketergantungan pada bantuan eksternal yang menghambat kemandirian. Pengembangan Desa wisata berbasis agro wisata di Sungai Limau memiliki keterbatasan dalam hal kurangnya SDM profesional dalam manajerial usaha, pemasaran, dan pengelolaan wisata dapat menyebabkan layanan rendah dan pengelolaan tradisional yang tidak kompetitif. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, sanitasi, dan internet sering tidak optimal. Sementara itu promosi sangat minim dan branding lemah membatasi akses pasar. Dalam pengembangan desa wisata masih ketergantungan tinggi pada dana pemerintah sehingga dapat menghambat kreatifitas berpikir yang melahirkan inovasi.

## **Dampak eksistensi Pemberdayaan Pada Masyarakat Desa Wisata**

### **a. Dampak Ekonomi**

Pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata di Sungai Limau memberikan dampak eksistensial positif utama berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan sosial, meskipun disertai tantangan seperti ketergantungan sektor pariwisata dan perubahan gaya hidup Masyarakat serta dapat menimbulkan beberapa dampak.

### **b. Terbukanya lapangan pekerjaan**

Rencana pengembangan desa wisata di Sungai Limau secara signifikan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal melalui peningkatan jumlah fasilitas obyek wisata, penciptaan usaha terkait pariwisata, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan. Pemberdayaan masyarakat di desa wisata Sungai Limau telah berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, terlihat dari pergeseran profesi masyarakat dan kemampuan Sebagian masyarakat untuk berusaha secara mandiri. Sebelum terlibat dalam pengelolaan wisata, mayoritas kepala keluarga di Desa Sungai Limau memiliki pekerjaan sebagai petani ladang. Dengan pengembangan desa wisata Sebagian besar Masyarakat nanti dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata menjadi agro wisata. Program pengembangan desa wisata berbasis agrowisata tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja langsung tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha baru seperti warung sembako, sehingga dapat berdampak positif penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Nunukan saat ini tahun 2024 mencapai 2,71% (sakernas Agustus) dengan jumlah pengangguran sekitar 3.283 jiwa dari total Angkatan kerja 121.199 jiwa. Selain itu presentase penduduk miskin di kabupaten pada tahun 2024 mencapai 5,73% dengan jumlah 12.061 jiwa dari total penduduk 220.000 jiwa. Dengan pengembangan desa wisata dapat berkontribusi signifikan dalam penurunan angka pengangguran dan kemiskinan, termasuk desa wisata Sungai Limau, dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja lokal dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut.

### **c. Dampak Sosial**

Dampak sosial dari pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pengembangan desa wisata, mencakup peningkatan partisipasi komunitas, penguatan modal sosial, dan pelestarian budaya lokal, meskipun disertai tantangan seperti ketergantungan dari pihak luar. Pendekatan menyeluruh melalui sinergi pemerintah, swasta, dan masyarakat—seperti pelatihan SDM dapat memaksimalkan dampak positif.

Desa Sungai Limau Fokus pada kemandirian, seperti pengembangan kewirausahaan lokal, membantu mengurangi ketergantungan dan memperkuat harmoni sosial jangka Panjang. Geliat industry kecil UMKM sejak tahun 2016 dengan berbagai hasil olahan dari UP2K binaan Yayasan ar-rasyd dengan hasil produk seperti serbuk jahe, tali kur, nasi pisang, tepung pisang, pembuatan minyak goreng, dan berbagai jenis krupuk dan juga menyediakan warung makan.



Gambar. 5.2. Hasil Produk UMKM- P2K Sungai Limau

d. Dampak Lingkungan Hidup

Dampak positif dalam pengembangan desa wisata mendorong masyarakat menjaga kualitas lingkungan dan sumber daya alam melalui partisipasi aktif, seperti di Desa Sungai Limau yang mempertahankan kebersihan dan keindahan alamnya. Keterlibatan komunitas juga meningkatkan kesadaran lingkungan secara keseluruhan, mendukung model pengelolaan berbasis keadilan ekologis yang merata. Sedangkan dampak negatif adanya pengembangan desa wisata menyebabkan polusi sampah, udara, dan suara dari mobilitas pengunjung, serta kerusakan akses jalan dan ekosistem rapuh di desa seperti halnya di desa Sungai Limau yang saat ini giatnya mengembangkan sektor wisata. Alih fungsi lahan pertanian atau hutan menjadi fasilitas wisata, seperti pembuatan kolam ikan/kolam terpal dan Pembangunan Gedung pengolahan kopi dan coklat serta Pembangunan areal perkemahan, mengurangi luas lahan produktif yang ada disekitar obyek wisata.

## **PENUTUP**

Eksistensi desa wisata berbasis Agro wisata di Sungai Limau adalah hasil nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh Masyarakat, seperti karang taruna, Lembaga pemberdayaan Masyarakat, Bumdes, TP.PKK, dan pemerintah desa serta Lembaga adat. Mereka berhasil mengembangkan potensi sektor wisata sejak tahun 2020 dengan merubah kondisi yang awalnya sederhana menjadi destinasi yang tertata dan menarik bagi wisatawan. Proses pemberdayaan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: pertama, Masyarakat diberikan berbagai jenis pelatihan untuk memenuhi potensi wisata yang ada dan penyediaan fasilitas dasar untuk mendukung kegiatan pariwisata; kedua, sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa dan pembinaan dari Politeknik Negeri Nunukan. Istansi terkait sangat diperlukan kontribusinya untuk peningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan yang bertujuan melindungi aset wisata dengan melakukan monitoring dan mencatat sarana prasarana yang ada, serta mengembangkan regulasi lokal untuk membatasi partisipasi pihak luar dan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal. Meskipun upaya pemberdayaan ini menunjukkan kemajuan, dampaknya terhadap kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sarana dan prasarana desa wisata masih terhambat karena ketergantungan pendanaan dari pemerintah daerah, yang mengakibatkan masyarakat hanya dapat menjalankan program sesuai dengan anggaran yang tersedia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Adams, G. A., King, L. A., King, D. W., Adams, G. A., King, L. A., & King, D. W. (1996). Relationships of Job and Family Involvement , Family Social Support , and Work-Family Conflict With Job and Life Satisfaction. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 411–420.
2. Ade Jafar Sidiqd, R. R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 38-44.
3. Anggit Kurnia Prihastha, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan.
4. Atmoko, T. P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 148.
5. Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. *DIKLUS*, 253-262.

6. Hall, P. (2003). Cities in civilization: culture, innovation and urban order. *Journal of Irish Urban Studies*, 1-14.
7. Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat
8. Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 53-62.
9. Made Heny Urmila Dewi, C. F. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa
10. Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 117-226.
11. Musaddun, W. K. (2013). Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Pekalongan. *RUANG*, 261-270.
12. Mustangin, D. K. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa
13. Bumiaji Sosioglobal. *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 59-72.
14. Muhammad, E. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa
15. Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata. *ketahanan social*, 23.
16. Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS:Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Kewarganegaraan*, 1 (2).
17. Raharjana, D. T. (2012). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *KAWISTARA*, 225-237.
18. Rani Wahyuningsih, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.
19. Ristian, N. S. (2015). Pengembangan Konsep Wisata Apung Kampung Nelayan Pesisir Balikpapan . *RUANG*, 31-40.
20. Sugeng Santoso, G. A. (2021). Potensi Kampung Nelayan Gedongmulyo Untuk Dikembangkan Sebagai Desa Wisata Bahari Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6385-6395.
21. Sulistiyani AT. 2004. Kemitraan dan ModelModel Pemberdayaan. Yogyakarta (ID): Gava Media.
22. Tay, D. S. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan IlmuPolitik*, 217222.
23. Wiwin, I. W. (2019). Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 25-29.
24. Yusrisa Ekka Febriana, E. P. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataaan Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41-50.